

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus atau sering disebut diabet merupakan penyakit kronis yang terjadi karena adanya peningkatan kadar glukosa darah yang melebihi normal akibat tubuh tidak dapat memproduksi hormon insulin atau insulin tidak dapat digunakan secara efektif (IDF, 2021). Penderita diabetes melitus selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya karena pola hidup masyarakat yang kurang sehat dan menjadi ancaman kesehatan global. Menurut laporan *Internasional Diabetes Federasi* (IDF) penderita diabetes di seluruh dunia saat ini mencapai 537 juta orang (umur 20-70 tahun), diperkirakan penderita diabetes akan mencapai 643 juta orang (2030) dan akan meningkat menjadi 783 juta orang (2045) (IDF, 2021). *World Health Organization* (WHO) juga memperkirakan peningkatan jumlah penderita diabetes terutama pada Diabetes Melitus Tipe 2 yang cukup besar, sekitar 629 juta orang (2045). Peningkatan ini akan terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah hingga menengah dimana negara dengan populasi penduduk yang tinggi (WHO, 2019).

Indonesia merupakan negara dengan penderita Diabetes Melitus terbanyak di dunia setelah India, China, dan Amerika Serikat (WHO, 2019). Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, berdasarkan data pemeriksaan gula darah pada penduduk yang berumur ≥ 15 tahun dengan prevalensi diabetes melitus mencapai 2,0%. Berdasarkan jenis kelamin,

prevalensi laki-laki yang menderita diabetes melitus sebesar 1,21% dan perempuan sebesar 1,78%. Sedangkan berdasarkan kelompok umur yang tertinggi terjadi pada umur 55 – 64 tahun dengan prevalensi sebesar 6,3%. Prevalensi obesitas yang merupakan salah satu faktor risiko diabetes juga meningkat yaitu dari 12,8% (2013) menjadi 21,8% (2018) (Riskesdas, 2018).

Provinsi Jawa Tengah berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 sebesar 2,1% dengan jumlah pasien 96.794 pasien yang berumur \geq 15 tahun (Riskesdas, 2018). Sedangkan berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 jumlah penderita Diabetes Melitus 652.822 pasien yang berumur \geq 15 tahun (Dinkes Prov Jateng, 2019). Kasus Diabetes Melitus Tipe 2 di kota Semarang menempati urutan kelima dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2016, mengalami peningkatan menjadi urutan keempat dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Semarang 2016&2019 dalam Anisa & Indarjo, 2021).

Hiperglikemia kronik pada Diabetes Melitus Tipe 2 dapat mengakibatkan komplikasi atau kerusakan jangka panjang berupa gangguan pada pembuluh darah mikrovaskular (gangguan pada ginjal dan mata) atau makrovaskular (gangguan pada pembuluh darah, organ jantung, dan otak). Selain itu komplikasi berupa neuropati (neuropati sensorik, neuropati motorik, neuropati otonom) juga merupakan keluhan umum yang dialami oleh pasien DM (Kemenkes RI, 2020).

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis jangka panjang yang akan dibawa seumur hidup oleh penderita. Penatalaksanaan penyakit Diabetes Melitus terdapat empat pilar utama yaitu edukasi, terapi nutrisi medis (TNM), latihan fisik, dan intervensi farmakologis (PERKENI, 2021). Terdapat dua jenis intervensi farmakologis yaitu antidiabetes oral atau suntikan dan antihiperglikemik oral (Jonathan et al., 2019).

Tujuan dari pengobatan diabetes melitus tipe 2 yaitu untuk menurunkan kadar glukosa darah ke batas normal guna mencapai kondisi penderita yang stabil serta mencegah munculnya penyakit penyerta atau komplikasi (Pambudi et al., 2019). Pemilihan obat antidiabetik oral tergantung pada tingkat keparahan penyakit, pemilihan obat yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi. Penggunaan obat antidiabetik oral dapat digunakan dua jenis obat atau kombinasi maupun maupun satu jenis obat atau tunggal (Chaudhury et al., 2017). Kombinasi obat antidiabetik oral mempunyai efek antihipoglikemik yang tinggi, jika interval penggunaan tidak sesuai dan pemberian dosis yang tidak tepat maka akan terjadi komplikasi (Moon et al., 2017).

Evaluasi penggunaan obat antidiabetika perlu dilakukan untuk mengukur kualitas dan kuantitas penggunaan obat. WHO merekomendasikan ATC (*Anatomical Therapeutic Chemical*) dan DDD (*Defined Daily Dose*) sebagai pengukuran penggunaan obat secara rasional (Hasrianna et al., 2015). Tujuan dari pelaksanaan evaluasi penggunaan obat diantaranya; memperoleh pola penggunaan obat, memperoleh gambaran kuantitas dan kualitas

penggunaan obat, identifikasi masalah terkait penggunaan obat, penetapan intervensi untuk penyelesaian masalah penggunaan obat, dan penilaian dampak intervensi penggunaan obat (Kemenkes RI, 2018).

Metode ATC/DDD merupakan suatu sistem klasifikasi serta pengukuran penggunaan obat yang saat ini menjadi salah satu pusat perhatian dalam pengembangan penelitian penggunaan obat. Perlunya pengembangan sistem ATC/DDD untuk studi pemanfaatan obat internasional untuk mencapai akses universal obat yang diperlukan dan penggunaan obat yang rasional khususnya di negara berkembang, dalam sistem klasifikasi ATC, zat aktif dibagi menjadi kelompok yang berbeda sesuai dengan sifat terapeutik, farmakologis dan kimianya, Obat-obatan diklasifikasikan dalam lima tingkatan kelompok yang berbeda, sedangkan DDD adalah dosis pemeliharaan rata-rata obat yang diasumsikan per hari yang diindikasikan pada orang dewasa. DDD hanya akan diberikan untuk obat yang memiliki kode ATC (WHO, 2013).

Melihat kualitas penggunaan dari obat menggunakan metode DU 90%. Metode DU 90% merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis jumlah item obat yang digunakan sebanyak 90% dari total penggunaan obat dan dibandingkan dengan jumlah item obat yang digunakan 10% sisanya, bila jumlah item obat yang digunakan di 10% jauh lebih banyak dibandingkan 90%, maka perlu dicermati efisiensi penggunaan obat (WHO, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurshalati et al (2020) dengan judul “Evaluasi Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Menggunakan Metode ATC/DDD dan DU 90%” obat

antidiabetika oral yang masuk dalam DU 90% adalah metformin berdasarkan ketepatan penggunaan obat telah tepat indikasi, tepat dosis, tepat waktu pemberian, tepat rute dan tepat informasi. Apabila penggunaan obat sesuai dengan formularium nasional maka akan meningkatkan kualitas dan efisiensi biaya pengobatan di rumah sakit. Sedangkan jika penggunaan obat tidak sesuai dengan formularium nasional maka akan terjadi peningkatan biaya yang harus dikeluarkan pasien (Yuliasuti et al., 2013).

Prevalensi penyakit diabetes melitus di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama termasuk peringkat ke-2 penyakit kronis atau jangka panjang setelah hipertensi. Di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama belum pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat antidiabetika oral dengan metode ATC/DDD dan DU 90% ini, maka peneliti tertarik untuk mengevaluasi tentang “penggunaan obat antidiabetika oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 menggunakan metode ATC/DDD dan DU 90% di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi penggunaan obat antidiabetika oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama berdasarkan klasifikasi ATC/ DDD?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan obat antidiabetika oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama berdasarkan DU 90%?

3. Bagaimana kesesuaian restriksi peresepan obat dengan formularium nasional di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi penggunaan obat antidiabetika oral pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Menggunakan Metode ATC/DDD dan DU 90% di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui golongan obat antidiabetika oral apa saja yang paling banyak digunakan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama berdasarkan klasifikasi ATC/ DDD.
- b. Mengetahui evaluasi penggunaan obat antidiabetika oral pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama berdasarkan profil DU 90%.
- c. Mengetahui persentase kesesuaian restriksi peresepan obat dengan formularium nasional di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan, sumber informasi terbaru, bahan tambahan (*referensi*) serta perbandingan untuk penelitian selanjutnya tentang Evaluasi Penggunaan Obat Antidiabetika

Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Menggunakan Metode ATC/DDD dan DU 90% di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang evaluasi penggunaan obat antidiabetika oral pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 menggunakan metode ATC/DDD dan DU 90% dan kesesuaian restriksi persepan obat antidiabetika oral dengan formularium nasional.

